

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Belajar dan Pembelajaran**

##### **1. Definisi Belajar**

Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berbagai pendapat untuk menjelaskan pengertian belajar telah dilontarkan para ahli. Menurut Morgan (dalam Sagala 2010:13), belajar merupakan setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.

Selain itu, Abdillah (2002: 60) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dari definisi tersebut, belajar yang dilakukan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya perubahan dalam berbagai aspek kecerdasan manusia dan memiliki ciri yakni adanya sebuah proses yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh Ernest R. Hilgard (Suryabrata, S 1984: 252) bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajar kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

## 2. Definisi Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Berdasarkan definisi belajar di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (Sagala, 2010: 53) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, Sudjana (2004: 28) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Sedangkan menurut Komalasari (2010:3), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Briggs (dalam Sugandi dkk. 2007:9-10), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta belajar sedemikian rupa, sehingga peserta belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Unsur utama dari pembelajaran yaitu pengalaman anak sebagai seperangkat event, sehingga terjadi proses belajar.

## **B. Model Pembelajaran Inquiri**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Inquiri**

Menurut Soehman (Mintarsih, 2010 : 26) mengemukakan bahwa model Inquiri dapat melatih siswa untuk menginvestigasi dan menjalankan suatu proses yang tidak biasa, mengajak siswa melakukan hal yang serupa seperti ilmuwan dalam usaha mengorganisir pengetahuan dan prinsip-prinsip.

Menurut Dettrict (Mintarsih, 2010:26) bahwa :

Melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Inquiri berarti membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia fisik, yaitu dengan menggunakan teknik yang diinginkan para ahli peneliti dalam pendekatan Inquiri berarti guru merencanakan situasi sedemikian rupa sehingga siswa didorong untuk menggunakan prosedur yang digunakan para ahli untuk mengenal masalah, mengajukan pertanyaan, mengemukakan langkah-langkah penelitian, memberikan pemaparan, membuat ramalan, dan penjelasan yang menjangkung pengalaman.

Model Inquiri dimulai dengan suatu kejadian yang menimbulkan teka-teki kepada siswa, hal ini dilakukan oleh guru agar siswa termotivasi untuk mencari pemecahannya. Suchman (Mintarsih 2010:27) mengemukakan bahwa, Pendekatan Inquiri melatih siswa dalam suatu proses untuk menginvestigasi dan menjelaskan suatu fenomena yang tidak biasa, caranya dengan mengajak siswa melakukan hal yang serupa dengan yang dilakukan para ilmuwan dalam usaha mereka mengorganisir pengetahuan dan membuat prinsip-prinsip.

Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 25), Inquiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Model pembelajaran Inquiri merupakan pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar. Tujuan utama model Inquiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berfikir kritis, dan mampu memecahkan masalah ilmiah.

Menurut Sanjaya (2010: 196), strategi pembelajaran Inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban

yang sudah pasti dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antar guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Sumiati (2009:103), dalam proses belajar mengajar dengan model Inquiri terdiri dari tiga macam model Inquiri, yaitu :

- a. Inquiri terbimbing
- b. Inquiri bebas, dan
- c. Inquiri bebas yang termodifikasikan.

Proses belajar mengajar dengan model Inquiri terbimbing siswa memperoleh petunjuk-petunjuk seperlunya, pendekatan ini digunakan bagi siswa yang belum berpengalaman belajar. Model Inquiri bebas, siswa melakukan penelitian sendiri sebagai seorang ilmuwan. Pada kenyataannya model Inquiri bebas yang murni sukar diterapkan pada siswa, sebab pada umumnya siswa itu sewaktu-waktu masih memerlukan bimbingan guru. Sedangkan proses belajar-mengajar dengan model Inquiri bebas yang termodifikasi guru menyiapkan masalah bagi siswa berupa pertanyaan Inquiri tak terbimbing yang merupakan Inquiri yang terpusat pada siswa, sebab metode ini memungkinkan siswa untuk memilih gejala dan model penyelidikan namun hal ini bukan berarti bahwa guru dapat mengumpulkan seluruh siswa pada tahapan curah pendapat.

Strategi Inquiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan mengajar pada strategi ini ialah :

- a. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.  
Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosi.
- b. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.
- c. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses Inquiri.

Untuk menyusun strategi yang terarah pada sasaran tersebut perlu diperhatikan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa dapat berInquiri secara maksimal.

Inquiri berarti pertanyaan, pemeriksaan atau penyelidikan. Inquiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Gulo (Trianto, 2010:166) menyatakan “bahwa pembelajaran Inquiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”. Pembelajaran Inquiri akan efektif apabila:

- a. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi Inquiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
- b. Bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c. Proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- d. Guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, pembelajaran Inquiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e. Jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f. Guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

## **2. Karakteristik model pembelajaran Inquiri**

Menurut Sanjaya (2010:197) Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran Inquiri, yaitu:

- a. Metode Inquiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

- c. Tujuan dari penggunaan metode Inquiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mngembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dari pendapat di atas karakteristik metode pembelajaran Inquiri yaitu: 1) Dalam proses pembelajaran, siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri, 2) metode pembelajaran Inquiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. 3) dalam metode Inquiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

### 3. Komponen-komponen model pembelajaran Inquiri

Metode pembelajaran Inquiri memiliki beberapa komponen. Sebagaimana yang dikemukakan Garton (2005:23) bahwa pembelajaran dengan metode Inquiri memiliki 5 komponen yang umum yaitu:

- a. *Question*. Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa akan suatu fenomena.
- b. *Student Engagement*. Dalam metode Inquiri, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sebuah produk dalam mempelajari suatu konsep.
- c. *Cooperative Interaction*. Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan.
- d. *Performance Evaluation*. Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.
- e. *Variety of Resources*. Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

Berdasarkan komponen-komponen umum di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam metode pembelajaran Inquiri siswa diharapkan memenuhi lima komponen tersebut, agar kegiatan pembelajaran berjalan secara optimal.

#### 4. Prinsip-Prinsip model pembelajaran Inquiri

Dalam pelaksanaan metode Inquiri dalam pembelajaran di kelas, ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu menjadi fokus perhatian bagi seorang guru. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran yang menggunakan metode Inquiri diharapkan dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Menurut Sanjaya (2010: 199) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam penggunaan metode Inquiri, yaitu:

##### *a. Berorientasi pada pengembangan intelektual*

Tujuan utama dari metode Inquiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode Inquiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

##### *b. Prinsip interaksi*

Pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru sebagai pengatur lingkungan yang mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

##### *c. Prinsip Bertanya*

Kemampuan guru dalam bertanya pada pembelajaran yang menggunakan metode Inquiri sangat diperlukan. Sebab dengan memberikan pertanyaan kepada siswa akan melatih kemampuan berpikirnya. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah Inquiri sangat diperlukan, baik bertanya untuk melacak maupun bertanya untuk menguji kemampuan.

*d. Prinsip Belajar Untuk Berpikir*

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptil, otak limbik maupun otak neokortek.

*e. Prinsip Keterbukaan*

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam metode inkuiri, tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesisnya dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip tersebut sehingga pembelajaran yang telah dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas dapat berjalan secara optimal.

## **5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Sanjaya (2010: 201) mengemukakan Secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan metode Inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

*a. Orientasi*

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan metode Inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

*b. Merumuskan Masalah*

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persolan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode Inkuiri, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat



berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Mengutip dari pendapat Sanjaya (2010:202) yang mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, guru hendaknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung jawaban yang pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji melalui proses Inquiri, terlebih dahulu guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.

*c. Mengajukan Hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan jawaban sementara. Selain itu, kemampuan berpikir yang ada pada diri siswa akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap siswa yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

*d. Mengumpulkan Data*

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen. Dalam metode Inquiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

*e. Menguji Hipotesis*

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan siswa. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

*f. Merumuskan Kesimpulan*

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Dengan demikian, dari langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa model Inquiri adalah salah satu model pembelajaran yang berusaha menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri sekaligus mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah Inquiri merupakan salah satu pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dalam pengembangan cara berpikir sistematis atau bersifat ilmiah.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inquiri

Kelebihan model pembelajaran Inquiri menurut Bruner (Windy Aryani, 2006:21), yaitu:

- a. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri. Di dalam proses belajar melalui kegiatan Inquiri, tugas kegiatannya dibuat *open ended* sehingga siswa menjadi bebas untuk mengembangkan hipotesisnya sendiri.
- e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang siswa.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran Inquiri memiliki kekurangan. Kekurangan pembelajaran Inquiri sebagaimana dikemukakan Sudirman (1998: 172-173 dalam Windy Aryani, 2006: 23) antara lain:

- a. Memerlukan perubahan kemas cara belajar siswa yang tadinya menerima informasi menjadi belajar mandiri dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kemas kemas bukanlah hal yang mudah.
- b. Guru dituntut mengubah kemas mengajar yang umumnya sebagai penyaji informasi menjadi fasilitator dan motivator. Hal ini merupakan pekerjaan yang tidak gampang karena umumnya guru merasa belum mengajar dan belum puas kalau tidak menyampaikan informasi (ceramah).
- c. Model ini banyak memberi kebebasan pada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan tersebut tidak menjamin bahwa siswa akan belajar dengan baik.
- d. Metode ini dalam pelaksanaannya memerlukan penyediaan sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu tersedia.
- e. Metode ini tidak efisien khususnya untuk mengajar siswa dalam jumlah besar, sedangkan jumlah guru terbatas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Inquiri akan berjalan secara optimal apabila siswa mampu menemukan jawabannya sendiri, tidak tergantung pada guru. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi yang dimiliki siswa terhadap suatu masalah. Sehingga siswa mampu untuk berpikir kritis dan memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan fakta dan konsep-konsep yang ada dilapangan.

## C. Pemahaman Konsep

### 1. Pengertian Pemahaman Konsep

Aspek pemahaman adalah suatu sifat yang dimiliki oleh siswa (individu yang belajar) untuk dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari dengan kalimat sendiri. Siswa tidak sekedar dapat mengingat dan menghafal informasi yang telah diperoleh, tetapi dapat memilih dan mengorganisasikan informasi gambar, grafik, bagan, dan lain-lain dengan kata-katanya sendiri.

Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom (Dahlan, 2006: 16) menyatakan tiga macam pemahaman, yaitu: Pengubah (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan (*ekstrapolasi*), dan pembuatan eksplorasi. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran dimana siswa sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Menurut Daryanto (2008: 106): Pemahaman atau *comprehension* merupakan kemampuan memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang konsep diantaranya menurut Rosser 1984 (Sagala, 2010: 73) yang menyatakan bahwa “konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.” Menurut Ausabel 1968 (Sagala, 2010: 73) menyatakan bahwa “Konsep-konsep diperoleh dengan cara formasi konsep (*concept formation*) merupakan bentuk perolehan konsep-konsep sebelum anak-anak masuk sekolah. Dan menurut Gagne 1977 (Sagala, 2010: 73) mengemukakan bahwa “formasi konsep dapat disamakan dengan belajar konsep-konsep konkret, dan asimilasi konsep (*concept*

*assimilation*) merupakan cara utama memperoleh konsep-konsep selama dan sesudah sekolah”.

Bloom (Vestari, 2009: 16) mengemukakan bahwa: Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah menguasai sesuatu hal dengan pikiran sendiri, untuk dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari dengan kalimat sendiri. Siswa tidak sekedar dapat mengingat dan menghafal informasi yang telah diperoleh.

## **2. Indikator Pemahaman Konsep**

Menurut Bloom (Vestari, 2009: 16) Pemahaman konsep terdiri dari tiga kategori, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, mengekstrapolasi.

### **a. Menerjemahkan (*translation*)**

Kegiatan pertama dalam tingkatan pemahaman adalah kemampuan menerjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik, sehingga mempermudah siswa dalam mempelajarinya. Terdapat beberapa kemampuan dalam proses menerjemahkan, diantaranya adalah: (1) Menerjemahkan suatu abstraksi kepada abtraksi yang lain. (2) Menerjemahkan suatu bentuk simbolik ke satu bentuk lain atau sebaliknya. (3) Terjemahkan dari satu bentuk perkataan ke bentuk lain.

### **b. Menafsirkan (*interpretation*)**

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menafsirkan merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Terdapat beberapa kemampuan dalam proses menafsirkan, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi berbagai bacaan secara dalam dan jelas. (2) Kemampuan untuk membedakan kebenaran suatu kesimpulan yang digambarkan oleh suatu data.

c. Mengekstrapolasi (axtrapolation)

Kemampuan pemahaman jenis ekstrapolasi ini berbeda dengan kedua jenis pemahaman lainnya dan memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Kemampuan pemahaman jenis ekstrapolasi ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, seperti membuat telaahan tentang kemungkinan apa yang akan berlaku. Beberapa kemampuan dalam proses mengekstrapolasi diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan untuk menarik kesimpulan dan suatu pernyataan yang eksplisit. (2) Kemampuan menggambarkan kesimpulan dan menyatakan secara efektif (mengenali batas data tersebut, memformulasikan hipotesis). (3) Kemampuan menyisipkan suatu dalam sekumpulan data terlihat dan kecenderungannya. (4) Kemampuan untuk memperkirakan konsekuensi dan suatu bentuk komunikasi yang digambarkan. (5) Kemampuan menjadi pecan terhadap faktor-faktor yang dapat membuat pridiksi tidak akurat. (6) Kemampuan membedakan nilai pertimbangan dan suatu prediksi.

Menurut Kilpatrick dan Findell (Vestari, 2009:71) mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu:

- 1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
- 2) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atas tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
- 3) Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma;
- 4) Kemampuan memberikan contoh dan counter example dari konsep yang telah dipelajari;
- 5) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi;
- 6) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal);
- 7) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator pemahaman konsep meliputi: Menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, memberi

contoh dan non-contoh dari konsep, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, mengaplikasikan konsep.

#### **D. Hasil Belajar**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994:19) Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil belajar dibedakan menjadi dua macam yakni, hasil akademik dan non akademik. Hasil akademik dapat dilihat dari nilai hasil evaluasi belajar dalam raport sedangkan hasil non akademik dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Nurkencana (1986:62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh siswa berupa nilai mata pelajaran juga ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Menurut Tu'u (2004:75) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti atau mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang dibuktikan atau ditunjukkan melalui nilai atau angka dari evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa atau ulangan-ulangan atau ujian setelah melakukan suatu proses belajar yang diukur melalui tes.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2013:22-23) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya baik pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat nilai hasil belajar peserta didik. Munawar (2009: 58) menyatakan hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dengan mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dan identik dengan pemberian nilai, yang dimana ada ketentuan-ketentuan tertentu.

Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Menurut Sudjana, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal dan eksternal siswa menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

1) Faktor Internal (dari dalam diri siswa sendiri)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi tiga faktor yakni :

- a) Faktor jasmaniah : Kesehatan, Cacat tubuh
- b) Faktor psikologis : Intelegensi , Bakat, Motivasi, Kematangan
- c) Faktor kelelahan : Kelelahan jasmani, Kelelahan rohani

2) Faktor Eksternal (dari luar diri siswa)

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu :

- a) Faktor keluarga: Cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga
- b) Faktor sekolah : Metode mengajar, Kurikulum, Relasi guru dengan siswa, Relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, Alat pelajaran, Waktu sekolah, Standar pelajaran diatas ukuran, Keadaan gedung dan Metode belajar
- c) Faktor masyarakat :Kesiapan siswa dalam masyarakat, Teman bergaul, Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa melalui proses yang dilakukan berulang-ulang dan bersifat permanen.



Indikator ketercapaian hasil belajar pada penelitian ini adalah adanya perubahan kemampuan pada ranah kognitif. Hasil belajar ranah kognitif diperoleh melalui tes tertulis yang berbentuk soal pilihan ganda dan uraian dengan indikator ketercapaian siswa berupa pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

## **E. Pengertian Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

### **1. Pengertian IPS**

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS di sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian pokok : pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosiologi mencakup antropologi, sosiologi geografi, ekonomi, dan tata negara.

Ilmu pengetahuan sosial tidak hanya terbatas di perguruan tinggi, melainkan diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Pengajaran IPS yang telah dilaksanakan sampai saat ini, baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi, tidak menekankan kepada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih ditekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah,

mengkaji gejala dan masalah sosial, yang tentu saja bobotnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Somantri (2001:8) mengemukakan bahwa IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Jadi sebenarnya IPS ini berinduk kepada Ilmu sosial, dengan pengertian bahwa teori-konsep-prinsip yang diterapkan pada IPS, adalah teori-konsep-prinsip yang ada dan berlaku pada Ilmu Sosial. Ilmu Sosial dengan bidang-bidang keilmuannya digunakan untuk melakukan pendekatan, analisa, dan menyusun alternatif pemecahan sosial yang dilaksanakan pada pengkajian IPS. Berdasarkan tingkat jenjang sekolahnya, jumlah bidang yang dilibatkan di dalam IPS berbeda-beda. Ditingkat sekolah dasar, bidangnya terutama terdiri dari geografi dan sejarah.

Secara mendasar, pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya (Somantri 2001 :110).

## **2. Tujuan Pembelajaran IPS**

Perumusan tujuan pengajaran sangat penting untuk dilakukan karena tujuan merupakan tolok ukur keberhasilan seluruh proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Menurut Somantri (2005 : 27–29), secara umum tujuan pengajaran IPS sebagai berikut :

### **a. Aspek Pengetahuan / Pengertian**

- 1) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
- 2) Menuasai pengetahuan tentang fakta – fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

- 3) Menguasai pengetahuan tentang unsur – unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
  - 4) Menguasai tentang unsur perkembangan dan peristiwa – peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
  - 5) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara kognitif (berkaitan secara intrinsik).
  - 6) Menumbuhkan keawasan (awareness) bahwa keterkaitan fakta lebih penting dari pada fakta – fakta yang berdiri sendiri.
  - 7) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh – pengaruh sosial kultural terhadap peristiwa sejarah.
  - 8) Sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
  - 9) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.
- b. Aspek Pengembangan Sikap.
- 1) Penumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup).
  - 2) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
  - 3) Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat di mana mereka hidup yang merupakan hasil dari pertumbuhan di waktu yang lampau.
  - 4) Penumbuhan kesadaran akan perubahan – perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

c. Aspek Ketrampilan.

- 1) Sesuai dengan trend baru dalam pengajaran IPS maka pelajaran IPS di sekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar di kalangan siswa berupa kemampuan heuristik, kemampuan kritik, ketrampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta-fakta dan akhirnya juga ketrampilan menulis.
- 2) Ketrampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah dan mencari hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau dari zaman masa kini dan lain-lain.
- 3) Ketrampilan menelaah secara elementer buku-buku terutama yang menyangkut keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 4) Ketrampilan mengajukan pertanyaan- pertanyaan produktif di sekitar masalah keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 5) Ketrampilan mengembangkan cara- cara berpikir analitis tentang masalah – masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya.
- 6) Ketrampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Somantri (2001:199) : “Tujuan pendidikan IPS, diantaranya untuk membantu tumbuhnya berfikir ilmuwan sosial dan memahami konsep-konsepnya, serta membantu tumbuhnya warga negara yang baik”. Selanjutnya Somantri (2001:75), mengemukakan bahwa: “Tujuan pendidikan IPS bisa bervariasi mulai dari penekanan pada: (a) pendidikan kewarganegaraan, (b) pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial, (c) bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif”.

Pengajaran ilmu pengetahuan sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna

bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia. Sejak masa lampau hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia dan Cinta Tanah Air.

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya-dunia manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi mahasiswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

### **3. Kaitan Antara Model Pembelajaran Inquiri Dengan Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPS SD**

Pendekatan pembelajaran IPS hendaknya tidak lagi terlalu berpusat pada guru melainkan harus lebih berorientasi pada siswa. Peranan guru perlu bergeser dari menentukan apa yang harus dipelajari menjadi bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar siswa dapat diperoleh melalui rangkaian kegiatan dalam mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman sejawat dan seluruh lingkungan belajarnya.

Dengan demikian pembelajaran IPS di SD merupakan mata pelajaran yang membina warga masyarakat untuk mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya dan mampu mengikuti perubahan serta harapan-harapan baru yang merupakan tuntunan kehidupan dalam perkembangan masyarakat. Proses pembelajaran secara intelektual, sikap dan nilai moral sebagai warga masyarakat yang dicita-citakan.

Tujuan IPS dalam kurikulum sekolah adalah mengembangkan kemampuan baik intelektual maupun emosional siswa untuk dapat memahami dan memecahkan masalah-masalah dalam rangka memperkuat partisipasi sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan fungsi dan peranannya IPS memberi arah dan kejelasan serta pemahaman bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memperkuat daya nalar, bernilai dan berketerampilan sosial. IPS disekolah dasar perlu mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik yang membawa mereka kepada aksi dan interaksi didalam lingkungan mereka, pada pemahaman tentang dunia pribadi dan dunia sosial mereka.

Dalam proses belajar mengajar harus dikembangkan secara sistematis. Dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan potensi optimal dari peserta didik yang mencerminkan kemampuan dan kemandirian dalam mengambil keputusan. “Menyampaikan informasi dengan menggunakan akal nalar dan akal budinya, sehingga siswa secara bertahap bergerak dari hal yang sederhana menuju kepada yang lebih rumit serta mampu membentuk sederetan wawasan dan pegertian yang paling bermakna baginya”. (Djahari, 1998:224)

Dalam pembelajaran IPS mengenal adanya pendekatan Inquiri, dimana pendekatan ini dituntut dalam usaha pendewasaan. Dengan pendekatan Inquiri dalam pembelajaran IPS, diharapkan para siswa memiliki kemampuan sebagai “peneliti” lewat pembahasan-pembahasan. Konsep-konsep ilmu sosial yang sudah terorganisir sesuai dengan tujuan pengajaran. Disamping itu diharapkan para siswa mampu melakukan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pendekatan Inquiri sehingga diharapkan suasana kelas lebih banyak berperan pada siswa dan terlibat

dalam proses belajar (*student active learning*). Sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dalam usaha mengembangkan potensi para siswa itu sendiri.

Pola pembelajaran IPS dengan model pembelajaran Inquiri, diharapkan siswa merasakan dan memiliki masalah sebagai respon dari materi yang diprogramkan atau dibawakan guru. Siswa mampu merumuskan masalah, baik yang digambarkan dalam kemampuan bertanya atau merumuskan pertanyaan, dan ungkapan ekspresi lainnya.

Pendekatan Inquiri adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang memfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep. Inquiri adalah salah satu model yang dipandang modern yang dapat dikembangkan dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah. Inquiri merupakan salah satu cara belajar atau menelaah sesuatu dan mencari sesuatu secara kritis dan ilmiah serta analisis dengan menggunakan langkah tertentu menuju kesimpulan yang meyakinkan dengan didukung oleh data dan pernyataan.

“Inquiri merupakan salah satu cara belajar atau menelaah dan mencari sesuatu secara kritis dan ilmiah serta analisis dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan yang meyakinkan dengan didukung oleh data atau pernyataan” (Djahari, 1998:135).

Dari pengertian di atas sangat sesuai dengan peranan dan fungsi guru yaitu bahwa guru IPS dituntut untuk merencanakan, mengerahkan segala potensi dirinya untuk membina siswanya menjalani proses belajar secara baik. Inquiri atau Discovery dengan segala variasinya dalam IPS dianggap sebagai cara ilmiah yang paling cocok dipergunakan sebagai kerja metode IPS bahkan Inquiri dianggap sebagai tiangnya IPS.

## **F. Kerangka Pemikiran**

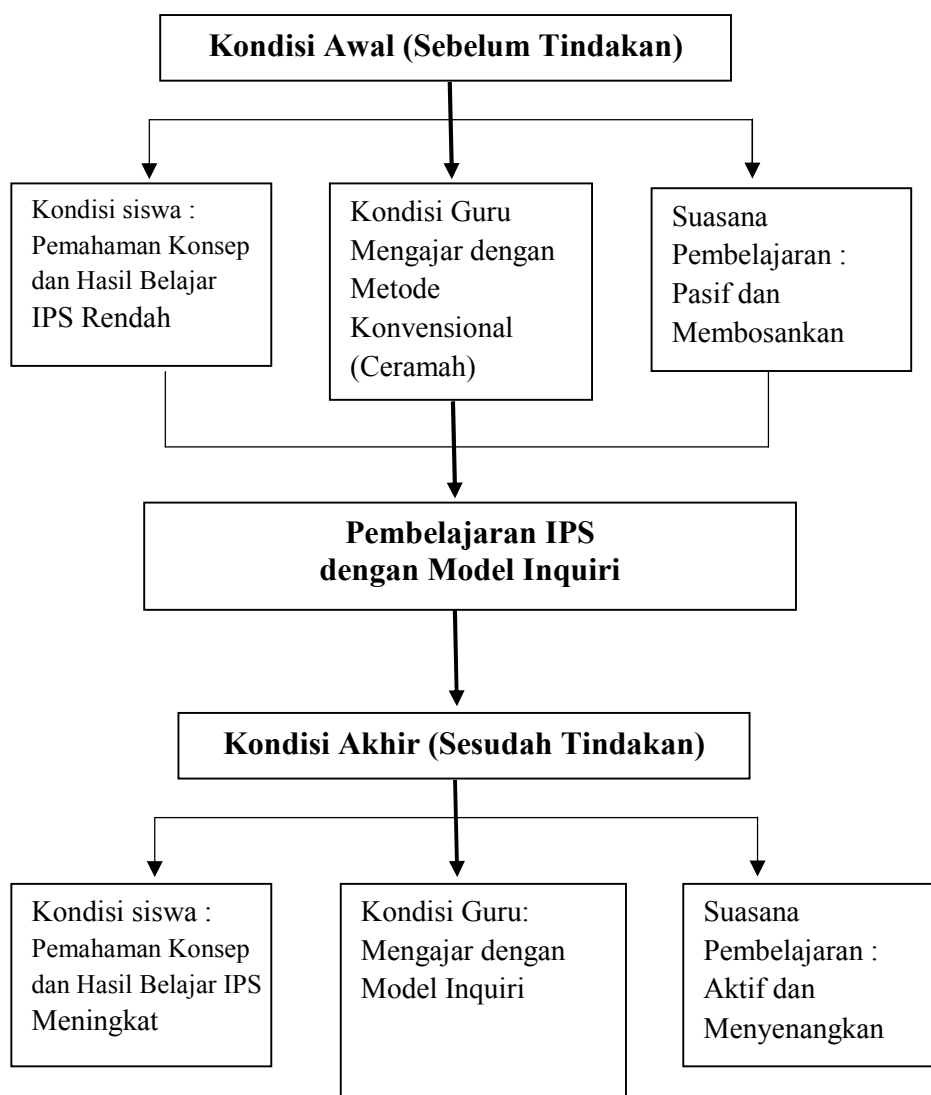
Untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi makananku sehat dan bergizi secara kognitif, afektif maupun psikomotor membutuhkan proses belajar yang dapat menarik minat siswa untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sebuah pemahaman yang tidak hanya sekedar hafalan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru sebagai sumber belajar. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran dengan penerapan model Inquiri pada pembelajaran IPS.

Pembelajaran Inquiri adalah pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan mendorong guru siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 25), Inquiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Model pembelajaran Inquiri merupakan pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar. Tujuan utama model Inquiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berfikir kritis, dan mampu memecahkan masalah ilmiah.

Jadi dapat disimpulkan, dengan adanya peningkatan proses belajar melalui model Inquiri, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Inquiri pemahaman konsep dan hasil belajar siswa akan meningkat khususnya dalam mata pelajaran IPS materi Makananku sehat dan bergizi.





**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

### G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tujuan, permasalahan yang terjadi dan ulasan kerangka berfikir serta teori yang melandasi penelitian ini, dapat ditemukan hipotesis tindakan penelitian bahwa Pemahaman Konsep dan hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan model Pembelajaran Inquiri dengan dalam pembelajaran IPS Kayanya negeriku Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia di kelas IV SDN Sukarasa 3,4 Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

## **H. Hasil Penelitian yang Relevan**

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ima Nur Insyani (2012) yang meneliti tentang pendekatan Inquiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Kelas IV, diperoleh hasil yaitu menunjukkan hasil belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan meningkatnya siswa yang mencapai ketuntasan setiap siklusnya

Penelitian berikutnya, yaitu penelitian Ahmad Danuari (2010) yang meneliti mengenai hasil belajar dengan menggunakan Pembelajaran Inquiri terbimbing dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setiap siklus.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Ima dan Ahmad, peneliti menggunakan penelitian mengenai pembelajaran Inquiri untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi Kayanya negeriku Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Sukarasa 3,4 Kecamatan Sukasari Kota Bandung.